

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan untuk praktik kefarmasian yang menyediakan beragam layanan mengenai obat dan kesehatan yang dilakukan oleh apoteker. Tenaga kesehatan terutama apoteker bertugas untuk menyiapkan, menyimpan, dan mendistribusikan obat-obatan sesuai dengan resep dokter (Permenkes, 2016). Resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi, kepada apoteker, baik dalam bentuk kertas ataupun elektronik digunakan untuk menyiapkan dan menyerahkan obat kepada pasien sesuai dengan aturan pemakaian yang telah ditentukan (Permenkes, 2014).

Salah satu pelayanan kefarmasian yang dilakukan di apotek yaitu pengkajian resep. Tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh seorang farmasis dalam menghindari terjadinya kesalahan saat melakukan pelayanan resep, di antaranya adalah melakukan kajian resep yang mencakup kajian administratif, farmasetis dan klinis (Permenkes, 2016). Kajian resep adalah salah satu pelayanan kefarmasian oleh apoteker yang mempunyai tanggung jawab langsung kepada pasien dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan pemberian obat yang tepat. Pada saat pengkajian resep, bagian administratif adalah kajian pertama yang dilakukan apoteker ketika resep tiba (Hasanah & Adrianto, 2023).

Kajian administratif penting dilakukan karena memuat semua informasi dalam resep termasuk kejelasan obat yang ditulis, keabsahan resep dan kelengkapan informasi lainnya (Hasanah & Adrianto, 2023). Kajian administratif resep terdiri dari nama pasien, usia pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, nama dokter, nomor surat izin praktik dokter (SIP), alamat praktik dokter, nomor telepon dokter, paraf dokter, dan tanggal penulisan resep. Pada nama pasien digunakan sebagai identitas utama pasien. Penulisan nama pasien harus jelas dan lengkap agar mudah dibaca, sehingga dapat mencegah kesalahan dalam pelayanan resep. Selain itu, mencantumkan nama pasien juga memudahkan pencarian resep jika terjadi kesalahan dalam pengobatan (Silvi *et al.*, 2024). Penulisan berat badan dan usia

pasien dalam resep juga merupakan hal penting karena berkaitan dengan penentuan dosis obat. Pada penulisan resep, usia sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kesesuaian dosis yang diberikan. Para ahli telah merumuskan perhitungan khusus berdasarkan berat badan seseorang, sehingga pencantuman kategori berat badan dalam resep menjadi sangat penting. Jenis kelamin pada resep perlu dicantumkan karena merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan dosis obat untuk terapi pasien (Fajarini & Widodo, 2020).

Nama dokter adalah aspek penting yang perlu disertakan dalam penulisan resep dikarenakan mencegah penyalahgunaan dan menjamin keabsahan resep sebagai bukti bahwa dokter yang bersangkutan benar membuatnya. Selain itu, mencantumkan nama dokter perlu untuk memudahkan pasien dan tenaga kesehatan lain ketika mencari informasi apabila terdapat resep yang penulisannya kurang jelas. Nomor Surat Izin Praktek (SIP) merupakan pengakuan legal formal seorang dokter untuk menjalankan praktik profesinya. SIP perlu ditulis dalam resep karena sangat penting untuk memberikan keabsahan hukum bagi dokter dan pasien, mengayomi profesi dokter, serta menjamin keamanan dan keselamatan pasien. Nomor SIP menjadi legalitas bahwa dokter secara sah perlu dan dilindungi oleh undang-undang dalam memberikan terapi kepada pasien. Alamat dokter merupakan aspek penting yang perlu dituliskan dalam resep, untuk mencegah penyalahgunaan dan menetapkan keabsahan resep sebagai bukti bahwa dokter yang bersangkutan benar membuatnya. Selain itu, alamat dokter perlu dituliskan dalam resep untuk memudahkan pasien dan tenaga kesehatan lain dalam menelusuri informasi apabila resep tidak jelas (Fajarini & Widodo, 2020). Nomor telepon perlu disertakan dengan jelas karena jika resep tidak terbaca dengan jelas atau diragukan, apoteker dapat langsung menghubungi dokter penulis resep. Hal ini juga akan memperlancar proses pelayanan pasien di apotek (Megawati & Santoso, 2017).

Paraf dokter merupakan aspek penting yang perlu dicantumkan dalam penulisan resep guna mencegah penyalahgunaan dan memastikan keaslian resep sebagai bukti bahwa dokter yang bersangkutan benar-benar membuatnya. Keberadaan tanggal penulisan resep sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan keamanan dan keselamatan pasien. Tanggal pada resep berfungsi untuk mencegah

terjadinya kebingungan oleh petugas kefarmasian dalam membaca resep serta untuk mengetahui validitas suatu resep (Fajarini & Widodo, 2020).

Penelitian terkait kajian resep pada Aryzki *et al.*, 2021 di Apotek X Kota Banjarmasin pada kategori berat badan memperoleh hasil sebesar 2,80%, pada kategori usia sebesar 18,20%, pada kategori jenis kelamin sebesar 7,50%. Pada penelitian Kumalasari *et al.*, 2024 menunjukkan kesesuaian pada kategori berat badan sebesar 18,20%. Penelitian di atas menunjukkan masih terdapat ketidaksesuaian dokter ketika menuliskan suatu resep, yang artinya belum memenuhi kriteria pada Permenkes Nomor 73 tahun 2016. Pada penelitian Rauf *et al.*, 2020 memperlihatkan kesesuaian pada kategori nomor surat izin praktik (SIP) dokter sebesar 0%. Penelitian ini membuktikan bahwa kesesuaian keterangan nomor SIP masih sangat rendah, sehingga dapat menyebabkan keraguan dari kesesuaian dari dokter penulis resep. Hal ini juga berdampak pada resep yang dikeluarkan, di mana sering kali tidak terdapat nomor SIP dokter, yang seharusnya menjadi informasi penting untuk memverifikasi keabsahan dan legalitas praktik medis yang dilakukan. Tanpa nomor SIP yang jelas, pasien dan pihak terkait mungkin sulit untuk memastikan apakah resep tersebut benar-benar berasal dari tenaga medis yang sah. Berdasarkan penelitian Febrianti *et al.*, 2019 pada kategori berat badan menunjukkan hasil sebesar 0,3%, artinya masih terdapat ketidaksesuaian dokter ketika menuliskan resep. Hal ini akan berdampak pada kualitas pelayanan resep di apotek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin, 2019 menunjukkan di 3 apotek wilayah Yogyakarta bagian utara, potensi kesalahan saat melakukan pelayanan resep ditemukan kesamaan pada aspek administratif sebanyak 92,5%.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sangat penting untuk melakukan penelitian tentang kajian administratif resep berdasarkan Permenkes Nomor 73 tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi komponen resep yaitu aspek administratif di Apotek Namiya. Penelitian dilakukan di Apotek Namiya karena di apotek tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait kajian resep dan menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pengobatan yang rasional berdasarkan penulisan resep.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana kelengkapan komponen administratif resep berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Apotek Namiya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mengkaji kelengkapan komponen administratif resep berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Apotek Namiya.
2. Tujuan khusus
Mengetahui persentase kelengkapan komponen kesesuaian administratif resep berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Apotek Namiya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian resep.
2. Manfaat praktis
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada tenaga kesehatan khususnya apoteker dan dokter terhadap pentingnya kelengkapan resep dan kajian resep.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	
		Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
Kajian Administratif, Farmasetis, dan Klinis Resep Obat Batuk Anak di Apotek Kota Yogyakarta (Febrianti <i>et al.</i> , 2019)	Hasil penelitian menunjukkan pada aspek administratif yang tidak terpenuhi adalah berat badan 99,7%, tanggal penulisan resep 50,4% dan umur 35,4%; aspek farmasetis bentuk sediaan yang diresepkan adalah puyer 71,4%, sirup 15,5% dan tablet 13,1% serta ketersediaan informasi kekuatan sediaan pada resep 0,3%. Pada aspek klinis sebagian besar resep sudah tepat dosis 84,2%, 100% tepat frekuensi pemberian obat dan tidak terdapat polifarmasi serta 0,3% berpotensi terjadi interaksi obat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: Apotek Wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta 2. Sampel: Januari 2015-Desember 2015 3. Variabel Penelitian: kajian administratif, farmasetik, klinis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: Apotek Namiya Yogyakarta 2. Sampel: Januari 2023-Desember 2024 3. Variabel Penelitian: kajian administratif
Identifikasi Potensi <i>Medication Error</i> dan Peran Apoteker pada Pelayanan Resep Racikan di Apotek Wilayah Kota Yogyakarta Bagian Utara (Agustin, 2019)	Total sampel yang diperoleh sebanyak 400 lembar dari 3 apotek di wilayah Kota Yogyakarta bagian utara. Potensi <i>medication error</i> yang ditemukan pada aspek administratif sebanyak 92,5%	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: 3 apotek di wilayah Kota Yogyakarta bagian utara 2. Periode pengambilan sampel: Juli 2018-Desember 2018 3. Variabel Penelitian: kajian administratif, farmasetik, dan klinis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: Apotek Namiya Yogyakarta 2. Periode pengambilan sampel: Januari 2023-Desember 2024 3. Variabel Penelitian: kajian administratif

Judul Penelitian dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	
		Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
Kajian Resep Pasien Rawat Jalan Poli Anak di RSUD Mitra Paramedika Berdasarkan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 (Ayuningsih <i>et al.</i> , 2020)	Dari sejumlah 288 resep kelengkapan komponen administrasi resep menunjukkan nama pasien 100%, umur pasien 100%, jenis kelamin 0%, berat badan pasien 96,73%, nama dokter 98,36%, tanggal resep 100%, dan ruangan 94,56%. Komponen persyaratan farmasetik resep menunjukkan nama obat 100%, bentuk sediaan 96,73%, kekuatan sediaan 100%, dosis obat dan aturan penggunaan 90,76%. Komponen persyaratan klinis resep menunjukkan adanya potensi interaksi obat sebesar 0,54% (1 resep) dari keseluruhan resep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: RSUD Mitra Paramedika 2. Periode pengambilan sampel: tahun 2020 3. Variabel Penelitian: kajian administratif, farmasetik, dan klinis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: Apotek Namiya Yogyakarta 2. Periode pengambilan sampel: Januari 2023-Desember 2024 3. Variabel Penelitian: kajian administratif